

MODEL KNOW-WANT-LEARN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Abdurrahmansyah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: abdurrahmansyah@gmail.com

Abstract

The learning of Islamic Religious Education in university classes within PTKI requires innovation and development through a varied model or learning strategy. One of the effective learning models in improving students' skills in understanding the teaching materials is through the K-W-L strategy. This strategy is commonly developed in learning that aims to overcome the difficult problem of understanding the teaching materials that are often used in text learning or script study. The research trials have proved that this model is effective in delivering students' understanding of the learning materials of Islamic Religious Education that are taught.

Keywords: pembelajaran; asesibilitas; bahan ajar.

PENDAHULUAN

Hubungan antara proses pendidikan dengan terciptanya sumber daya manusia merupakan suatu hubungan logis yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan itu sendiri. Pendidikan tidak saja penting secara individual, tetapi juga penting bagi proses pembangunan bangsa dan negara, apa lagi negara yang sedang membangun seperti halnya Indonesia akan sangat mengharapkan proses pendidikan dapat mencapai hasil yang optimal sehubungan dengan masih sangat diperlukannya sumber daya manusia terdidik; sumber daya manusia yang berkualitas demi mengejar ketertinggalannya dalam pembangunan nasional serta era globalisasi yang penuh tantangan. Secara filosofis pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan

bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.¹

Melalui pendidikan hendak diwujudkan kesempurnaan hidup peserta didik dengan memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan spiritual, emosional, sosial, dan intelektual". Kecerdasan ini sangat penting dimiliki oleh peserta didik dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan untuk menghadapi globalisasi. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang dicita-citakan secara terencana. Dalam proses proses pendidikan terdapat aktivitas pembelajaran atau kegiatan mengajar dan belajar (*teaching and learning*), sehingga pembelajaran dapat dimaknai sebagai upaya membentuk (*behaviorism*), mengembangkan (*cognitivism*), dan membangun (*constructivism*) potensi siswa.

Untuk mendukung hal tersebut maka diperlukan partisipasi aktif dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Di antara banyak pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, dapat dikatakan bahwa aspek pengajar atau dosen menjadi penentu dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Karena di tangan dosen yang baik keterbatasan apapun yang mempengaruhi proses pendidikan dapat di atasi atau diminimalkan. Dosen yang kompeten dan profesional akan mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sebagai sebuah proses, pembelajaran selalu memiliki dua peluang sekaligus yaitu sukses dalam pembelajaran dan gagal dalam pembelajaran. Kegagalan dalam proses pembelajaran disebabkan banyak faktor. Semua komponen yang terkait dalam pembelajaran – guru, bahan ajar, siswa, fasilitas, suasana kelas, lingkungan sekolah, motivasi, dan

¹Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan dan Kebudayaan*. (Yogyakarta. Majelis Luhur Persatuan taman Siswa, 1977), h. 14

seterusnya –berpeluang menjadi faktor penyebab dari hasil pembelajaran. Namun guru sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran dapat mendesain, merencanakan, dan mengelola semua komponen pembelajaran lainnya untuk diorganisasikan secara baik dalam sebuah proses pembelajaran yang kondusif bagi pembelajaran.

Kompetensi dan kemampuan guru sangat dibutuhkan untuk mengelola pembelajaran. Kompetensi guru yang menyangkut kemampuan mengajar (*teaching ability*) juga sering dikenal sebagai *pedagogical competence* merupakan kemampuan dasar penting yang harus dikuasai guru. Kompetensi ini berhubungan dengan kepiawaian guru dalam merancang dan memilih metodologi pembelajaran –termasuk menentukan pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran – yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Kemampuan guru dalam penguasaan kompetensi pedagogi, selain dipengaruhi oleh faktor pemahaman terhadap teori mengajar secara konseptual, juga dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan “jam terbang” yang cukup tinggi dalam hal mengajar.

Memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa calon guru dengan strategi mendekatkan mereka dengan konteks lingkungan sekolah menjadi sangat penting. Dalam hal membentuk dan mengembangkan keterampilan mengajar seorang pengajar pada program pendidikan guru dituntut untuk mampu memperkaya strategi pembelajaran bagi mahasiswa agar memiliki kemampuan penguasaan konten dan keterampilan mengajar dengan baik. Dalam hal pengajaran dan pembelajaran, terdapat tiga hal yang harus diperhatikan oleh dosen pengampu PAI, pertama adalah tahapan mengajar, kedua adalah penggunaan model atau pendekatan mengajar dan ketiga penggunaan prinsip mengajar. Untuk itu para dosen pengampu mata kuliah PAI diharapkan mampu mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran yang berakar pada sosial-konstruktivistik agar tujuan

pembelajaran dalam setiap pertemuan pembelajaran di dalam kelas dapat bermakna bagi mahasiswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, proses pembelajaran terhadap konten keislaman yang menjadi substansi penguasaan utama bagi mahasiswa pada UIN Raden Fatah, khususnya mereka yang berada pada program studi di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang notabene-nya adalah calon guru PAI di sekolah atau calon guru mata pelajaran umum pada madrasah sebagai muatan konten materi keislaman yang harus dikuasai ternyata belum maksimal. Beberapa kesempatan melakukan wawancara secara acak kepada mahasiswa pada Prodi PAI dan MPI dan ditanyakan mengenai pengetahuan agama Islam yang bersifat mendasar saja banyak yang tidak mampu menjelaskan secara baik. Hal ini terlihat di mana mahasiswa yang terlibat dalam proses pembelajaran teridentifikasi kurang aktif, terjadinya pengelompokan antara mahasiswa yang pintar dan yang kurang pintar, pemahaman mahasiswa hanya berdasarkan apa yang terdapat dalam materi bahasan perkuliahan atau dengan kata lain belum adanya hal yang menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa tentang satu pokok bahasan pembelajaran merujuk kepada beberapa acuan dan referensi. Hal ini mengakibatkan proses pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas kurang hidup dan terkesan membosankan. Dosen selama kegiatan pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas lebih banyak menempatkan dirinya sebagai nara sumber atau tokoh sentral dalam kajian materi pembelajaran.

Untuk mengantisipasi masalah sebagaimana dijelaskan di atas, maka diperlukan upaya seoptimal mungkin melalui pembenahan model pembelajaran yang berakar pada pemikiran konstruktivistik sosial yang berkualitas tidak hanya memberi pengaruh terhadap penguasaan materi pembelajaran bagi peserta didik tetapi juga dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai sosial antar peserta didik. Dalam konteks pembelajaran, model pembelajaran yang harus dikembangkan merupakan suatu desain yang

menggambarkan suatu proses, rincian dan penciptaan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik berinteraksi, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri peserta didik. Singkat kata, pemilihan model pembelajaran yang tepat akan menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik.

Diskursus mengenai pembelajaran di lingkungan PTKIN termasuk di UIN Raden Fatah cukup menyimpan banyak *real problem* pembelajaran. Beberapa persoalan yang dapat diidentifikasi berkaitan dengan proses pembelajaran di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) ini di antaranya: 1) Masih terdapatnya fakta bahwa pola mengajar dosen yang belum berorientasi pada tujuan pengembangan dan peningkatan penguasaan *content knowledge* dan *pedagogical knowledge* mahasiswa Fakultas Tarbiyah sebagai calon guru. 2) Pengembangan bahan ajar yang masih sangat kurang dikreasi sebagai bagian dari upaya mengatasi problem lemahnya penguasaan materi kuliah. 3) Pilihan metode dan strategi pembelajaran sebagian besar belum variatif dan masih terlihat monoton. 4) Penerapan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada penekanan kemampuan dan tradisi membaca sebagai basis pengauatan materi mahasiswa masih sangat kurang. 5) Lemahnya kemampuan mengembangkan media dan bahan ajar sebagai konsekwensi sarana dan prasarana belajar yang masih terbatas.

Tulisan sederhana ini tidak berpretensi dan bermaksud menganalisis semua problem pembelajaran di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah secara menyeluruh. Penelitian ini dibatasi pada upaya menganalisis problem penguasaan materi pembelajaran dan penciptaan suasana belajar di kelas serta melihat aksesibilitas bahan bacaan mahasiswa sebagai faktor yang dapat meningkatkan penguasaan materi pembelajaran.

PEMBAHASAN

1. Kurikulum dan Pembelajaran PAI: Tinjauan Teoritik

Istilah pembelajaran (*instruction*) yang digunakan dalam pendidikan menempatkan mahasiswa sebagai sumber dari kegiatan. Pembelajaran adalah merupakan kegiatan dosen menciptakan situasi agar mahasiswa belajar.² Tujuan utama dari pembelajaran/pengajaran adalah agar mahasiswa belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dirancang dan diberikan oleh pendidik kepada peserta didik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan. Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan lebih baik melalui tahapan rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks belajar mengajar.

Tanpa kurikulum sebagai rencana, maka pembelajaran atau pengajaran tidak akan efektif, demikian juga sebaliknya tanpa pembelajaran dan pengajaran sebagai implementasi sebuah rencana, maka kurikulum tidak memiliki arti apa-apa. Saylor, Alexander, dan Lewis menyatakan sebagai berikut: *"The terms curriculum and instruction are interlocked almost as inextricably as the names Tristan and Isolde or Romeo and Juliet. Without a curriculum or plan, there can be no effective instruction; and without instruction the curriculum has little meaning"*.³ Kurikulum lebih menekankan pada "apa" yang diajarkan, sementara pembelajaran lebih banyak menekankan pada "bagaimana" mengajarkannya. Untuk itu kurikulum lebih banyak berisikan pembahasan tentang program, perencanaan, isi, serta pengalaman belajar. Sementara pembelajaran lebih

²Nana Syaodih Sukmadinata, *Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 149

³Saylor, J. Galen., Alexander, William M, and Lewis, Arthur J. *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. (Japan: Holt, Rinehart and Winston, Inc, 1981), h. 10.

banyak berisikan pembahasan tentang interaksi pembelajaran termasuk metode, gaya mengajar, dan strategi. Peter F. Oliva menggambarkan hubungan antara kurikulum dengan pembelajaran dalam empat model yakni: 1). *The Dualistic Model*. 2). *The Interlocking Model*. 3). *The Concentric Models*. 4). *The Cyclical Model*.⁴ Model-model hubungan itu memiliki karakteristiknya tersendiri dan memiliki konsekuensi bagi pola pengembangan pembelajaran.

Proses pembelajaran yang baik apabila aktivitas belajar siswa dipandang memiliki makna dan manfaat bagi membangun membangun pengetahuan dan pemahaman peserta didik. Kebermaknaan logis menurut Kamarga (2000:95) merupakan bagian dari materi yang akan dipelajari dan tidak merupakan suatu jaminan bahwa hal tersebut akan menjadi bermakna bagi mahasiswa. Agar hal tersebut menjadi bermakna bagi mahasiswa, harus diperhatikan dua kondisi yakni kebermaknaan potensial (*potential meaningfulness*) dan perangkat belajar bermakna (*meaningful learning set*). Kebermaknaan logis mempunyai arti bahwa hal tersebut (yakni substansi dan sifat permanen) dapat dihubungkan dengan gagasan yang berada dalam lingkup kemampuan belajar manusia. Jika materi tersebut mempunyai kaitan dan relevan dengan gagasan yang ada dalam struktur kognitif maka dapat dikatakan bahwa materi tersebut secara potensial akan dapat menjadi sesuatu yang bermakna dan disebut sebagai kebermaknaan potensial.

Adapun Ausubel (1960) dalam Tarouco, Geller, and Medina (2006:4) percaya bahwa “...*the most important element of meaningful learning is not so much how is presented but how new information is integrated into an existing knowledge base*”. Unsur paling penting dari pembelajaran bermakna, menurut Ausubel, bukanlah berapa banyak informasi yang diberikan tapi bagaimana informasi baru tersebut diintegrasikan ke dalam basis

⁴Peter F. Oliva, *Developing the Curriculum 3rd Edition*. (New York, NY: Harper Collins Publishers, Inc, 1992), h. 9.

pengetahuan yang ada. Menurut Ausubel ada dua jenis belajar: (1) belajar bermakna (*meaningful learning*), dan (2) belajar menghafal (*rote learning*).

Belajar bermakna (*meaningful learning*) adalah suatu proses di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki mahasiswa yang sedang belajar. Sedangkan belajar menghafal (*rote learning*) adalah mahasiswa mengingat sesuatu tanpa mengaitkan hal yang satu dengan hal yang lain maka baik proses maupun hasil pembelajarannya dapat dinyatakan sebagai hapalan dan tidak bermakna sama sekali baginya.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata ajar yang wajib diajarkan bagi peserta didik muslim di sekolah di Indonesia memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman yang benar dan baik bagi peserta didik mengenai ajaran Islam. Secara umum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kajian yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam dalam al-Qur'an dan Hadis serta melalui proses ijtihad para ulama' dalam mengembangkan pendidikan Agama Islam pada tingkat yang rinci. Menurut Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk menimba dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁵ Jadi, pendidikan agama yang merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam

Dari sisi instruksional, implementasi pembelajaran PAI terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what do*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta

⁵Zakiyah Daradjat, *Strategi Belajar Mengajar, Penerannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 1.

didik. Oleh karena itu, pembelajaran merupakan upaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung didalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan yang terkandung dalam kurikulum. Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran Agama Islam. Ketiga komponen tersebut adalah: 1) kondisi pembelajaran PAI. 2) metode pembelajaran PAI. 3) kurikulum pembelajaran PAI.

Dari ketiga komponen pembelajaran di atas, semua saling terkait dan sama pentingnya. Namun, komponen metodologi sebagai aspek yang dapat didesain dan kreasi sesuai dengan pertimbangan atas kondisi dan konten tertentu, tentu menjadi aspek yang menarik untuk terus menerus didiskusikan dan kembangkan sebagai dimensi kreativitas pengajar yang membutuhkan kesadaran dan pemahaman yang mumpuni dari para pengajar. Sisi pengembangan model pembelajaran sampai saat ini masih menjadi isu yang sangat penting pada semua negara untuk menunjukkan kualitas pembelajaran.

2. Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Penguasaan Bahan Ajar: Sebuah Konsep dan Langkah-langkah Pembelajarannya

Salah satu teori yang populer dikembangkan untuk mengatasi problem penguasaan bahan ajar adalah teori mengenai membaca. Membaca adalah proses kognitif yang terdiri dari pembaca, teks, dan interaksi antara pembaca dan teks. Ada tiga model utama untuk deskripsi dari proses membaca dalam pembelajaran: model bottom-up (*the bottom-up model*), model top-down (*the top-down model*), dan model interaktif (*the interactive model*).

Model *The Bottom-up*. Stanovich dalam Rahayu menyatakan bahwa *bottom-up* berarti "*since the sequence of processing operations proceeds from the incoming data to higher level encodings, such as conceptualizations have been termed bottom-up models*".⁶ Carrell dalam Rahayu menambahkan bahwa

⁶Acep Unang Rahayu, *Mengenal Strategi Membaca yang Tepat*, 2008, h. 12. [Online]. Tersedia: <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/2408820.pdf> [7 Juni 2017].

"bottom-up is the process whereby data is needed to fill out the schemata. Therefore, bottom-up process is called data driven".⁷ Dijelaskan lebih lanjut bahwa dalam proses ini, data yang ditulis merangsang pembaca untuk membacanya dan proses ini dilanjutkan pada tingkat yang lebih tinggi. Konsep yang lainnya tentang proses ini dibahas oleh Davies dalam Rahayu sebagai berikut: (1) mata melihat, (2) huruf-huruf diidentifikasi dan disuarakan, (3) kata-kata dikenali, (4) kata-kata dikelompokkan ke dalam kelas gramatikal dan struktur kalimat, (5) kalimat memberikan makna, dan (6) makna mengacu pada pikiran.⁸

Dari penjelasan di atas dapatlah diterjemahkan bahwa proses "bottom-up" ialah proses membaca yang dimulai dari data yang berupa huruf-huruf, kata-kata, kalimat-kalimat yang mengandung arti. Perlu ditekankan di sini bahwa dalam proses ini peran skemata atau *schemata* sangat berperan dalam memaknai bacaan. Adapun istilah *schemata* mengacu pada sekumpulan reaksi di masa lampau yang masih aktif atau pengalaman lampau "an active organization of past reactions or past experience".⁹ Sementara Carrell dalam Rahayu mendefinisikan skemata sebagai latar belakang ilmu pengetahuan, *background of knowledge*.¹⁰

Model *The Top-down*. Davies dalam Rahayu menggambarkan proses *top-down* sebagai berikut: (1) mata melihat pada teks, (2) berpikir dan menduga makna, (3) menganggap kalimat sebagai contoh keseluruhan untuk mencari makna, (4) untuk mencari makna lebih jauh, melihat pada kata-kata, (5) jika masih belum pasti, melihat lagi pada huruf-huruf, dan (6) kembali pada perkiraan makna.¹¹ Menurut Rahayu model *Top-Down* berasal dari konseptual "conceptually-driven".¹² Dijelaskan lebih lanjut

⁷Acep Unang Rahayu, *Mengenal Strategi...*, h. 12.

⁸Acep Unang Rahayu, *Mengenal Strategi...*, h. 12.

⁹Acep Unang Rahayu, *Mengenal Strategi...*, h. 13.

¹⁰Acep Unang Rahayu, *Mengenal Strategi...*, h. 13

¹¹Acep Unang Rahayu, *Mengenal Strategi...*, h. 13

¹²Acep Unang Rahayu, *Mengenal Strategi...*, h. 13.

bahwa proses *top-down* terjadi ketika sistem yang ada di otak si pembaca menebak makna yang dibaca berdasarkan latar belakang ilmu atau pengetahuan "*background knowledge*" yang dimilikinya, lantas mencari input untuk menambah informasi untuk melengkapi latar belakang ilmu atau pengetahuan yang dimilikinya. Maka dalam proses ini pembaca akan berpikir dulu dan menebak atau mengira-ngira makna atau maksud apa yang terdapat dalam bacaan. Dalam proses ini pembaca sudah dibekali dengan pengetahuan sebelum membaca.

Model *The Interactive*. Rumelhart dalam Rahayu pernah menerapkan model ini dan berargumentasi bahwa semua jenis pengetahuan baik sensori maupun non sensori bersatu pada satu tempat dan proses membaca menjadi satu produk gabungan yang berkesinambungan dari semua sumber pengetahuan "*all the various sources of knowledge both sensory and non sensory come together at one place and the reading proses is the product of simultaneous joint application of all the knowledge sources*".¹³ Pernyataan tersebut mengimplikasikan bahwa dengan menggabungkan kedua model membaca tersebut bisa menjadi satu strategi bagi pembaca untuk mengatasi kesulitan dalam membaca. Dalam proses ini pembaca yang lemah jika menggunakan strategi *bottom-up*, bisa mempercayakan pada strategi *top-down*. Sebaliknya jika pembaca mahir dalam menggunakan strategi *bottom-up* namun tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang apa yang dibahas dalam teks, pembaca tersebut dapat mengandalkan strategi *top-down*. Strategi penggabungan ini disebut "*interactive*" yang sangat bermanfaat bagi pembaca yang kurang mahir maupun yang sudah berpengalaman.

Ketiga model proses membaca membantu menjelaskan bagaimana pembaca membangun makna dan bagaimana mereka mengkompensasi defisit pemahaman mereka. Pembaca yang sukses biasanya mengubah model mereka berdasarkan kebutuhan dari suatu teks tertentu dan situasi.

¹³Acep Unang Rahayu, *Mengenal Strategi...*, h. 15.

Model interaktif, yang merupakan kombinasi dari proses *bottom-up* dan *top-down*, menyebabkan pengolahan yang paling efisien untuk teks.

Secara spesifik upaya untuk meningkatkan pemahaman materi dan bahan ajar dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan penerapan beberapa strategi pembelajaran, diantaranya adalah strategi Know-Want-Learn (K-W-L). Strategi K-W-L adalah salah satu strategi pembelajaran yang menekankan pada pentingnya latar belakang pengetahuan peserta didik. Di mana sebagian besar pendidik di lapangan mengabaikan latar pengetahuan dan kepentingan pembaca (Tierney, Readance & Dishner, 1990: 283). Metode K-W-L terdiri dari tiga langkah, yaitu langkah K- *What I Know* (apa yang saya ketahui), langkah W- *What I Want to Learn* (apa yang ingin saya pelajari), dan langkah L- *What I Learned* (apa yang telah saya pelajari). K-W-L dikembangkan dan diujiterapkan untuk mengetahui kerangka kerja dosen untuk mengetahui kemampuan mahasiswa.

Langkah-langkah kerja tersebut menurut Pujiono meliputi penggagasan, pengelompokan ide, hasil pertanyaan-pertanyaan, membimbing dan mempelajari untuk lebih memahami dan menganalisis sesuatu yang dibaca.¹⁴ Pelaksanaan metode ini, terdiri dari tiga tahapan, yaitu; pertama mengakses apa yang telah diketahui mahasiswa, kedua; menentukan apa yang ingin diketahui sebelum membaca, dan ketiga; memahami apa yang dipelajari dan direkam dari materi ajar. Penerapan K-W-L menurut Pujiono dalam pembelajaran membaca dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) Langkah K-, pada tahap ini ada empat langkah utama yang dilakukan dosen dalam pembelajaran yaitu, pertama; membimbing mahasiswa menyampaikan ide-ide tentang topik bahasan yang akan dibaca, kedua; mencatat ide-ide mahasiswa tentang topik yang akan dibaca, ketiga; mengatur diskusi tentang ide-ide yang diajukan

¹⁴Setyawan Pujiono, *Metode K-W-L dalam Pembelajaran Membaca Kritis*, 2008, h. 6. [online]. Tersedia: [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/2.%20PPM %20 Makalah% 20PPM%20wates%20K-W-L.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/2.%20PPM%20Makalah%20PPM%20wates%20K-W-L.pdf) [17 Mei 2017].

mahasiswa, keempat; memberikan stimulus atau penyelesaian contoh mengkategori ide. 2) Langkah *W*-pada langkah kedua ini yang dilakukan adalah membimbing mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan topik bacaan. Selain itu, dosen juga membimbing mahasiswa untuk membuat skala prioritas tentang pertanyaan-pertanyaan yang benar-benar mereka inginkan jawabannya. 3) Langkah *L*-, pada langkah *L*- dosen hanya membimbing mahasiswa menuliskan kembali apa yang telah dibaca dalam bahasanya masing-masing. Untuk lebih lengkapnya tentang penerapan metode *K-W-L* akan dikaji dalam siklus kerja di kelas.¹⁵

Dalam proses belajar mengajar, dosen sebagai komponen pendidikan yang pertama dan utama harus mampu memberikan yang terbaik pada mahasiswa. Dosen tidak hanya berperan sebagai sumber penyampaian ilmu saja, tetapi dosen mampu memberikan perhatian secara psikologis pada mahasiswa. Interaksi antara dosen dan mahasiswa akan terjadi jika pembelajaran itu memakai landasan taksonomi Bloom yaitu bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁶ Kebebasan dosen untuk mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi terhadap pembelajaran akan mempermudah dalam menyampaikan ilmu pengetahuan pada diri mahasiswa.¹⁷ Dosen selalu terbuka, untuk membantu dan memotivasi mahasiswa dalam menemukan sesuatu dalam pembelajaran. Kompetensi dan transfer pengetahuan akan tercapai jika suasana pembelajaran berjalan dengan demokratis, menyenangkan, dan terjadi perubahan perilaku pada mahasiswa menjadi lebih baik.

Untuk mengadakan evaluasi guna melakukan pembenahan terhadap kualitas pembelajaran, dapat dimulai dari kekreatifan penerapan metode saat pelaksanaan pembelajaran. Dosen yang memegang peranan di depan disorot sebagai penyebab terhadap kecenderungan pelaksanaan

¹⁵Setyawan Pujiono, *Metode K-W-L...*, h. 6-7

¹⁶Setyawan Pujiono, *Metode K-W-L...*, h. 6-7

¹⁷Setyawan Pujiono, *Metode K-W-L...*, h. 7

pembelajaran, dari seberapa jauh mahasiswa memiliki pengetahuan, keterampilan, sampai keahlian tertentu sebagai hasil dan bentuk proses pendidikan yang diikutinya.¹⁸

3. Penerapan Model Pembelajaran K-W-L untuk Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Bahan Ajar Mahasiswa

Fokus dari pengembangan desain perencanaan model pembelajaran untuk meningkatkan penguasaan materi ajar dan aksesibilitas bahan ajar sehingga melalui model pembelajaran ini diharapkan pembelajaran di FITK UIN Raden Fatah dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menguasai bahan ajar.

Desain Model Pembelajaran

A. MODEL DESAIN

1. Tujuan (Berdasarkan Kurikulum)
2. Materi Ajar (Disampaikan dalam bentuk KWL)
3. Metode dan Media (Sosial Konstruktivistik)
4. Penilaian (Individu dan Kelompok/Portofolio)
5. Evaluasi (Berbasis kelas)

B. MODEL IMPLEMENTASI

- 1. Kegiatan Awal (*Lesson Opening*) (10 menit)**
 - a. Menyampaikan apa yang akan dipelajari siswa,
 - b. Menyampaikan mengapa pelajaran tersebut penting bagi siswa,
 - c. Menyampaikan bagaimana proses pembelajaran akan berlangsung,
 - d. Menyampaikan harapan terhadap pencapaian hasil belajar,
 - e. Memotivasi siswa
 - f. Pre-test
- 2. Kegiatan Inti (*Middle/(The Heart of the Lesson)*) (75 menit)**
 - a. Membagi siswa dalam beberapa kelompok (satu kelompok 3 siswa di mana dalam setiap kelompok terdapat siswa yang mempunyai kemampuan lebih baik dibandingkan dengan kedua siswa lain).
 - b. Membagikan KWL framework chart
 - c. Menjelaskan langkah-langkah KWL
 - d. Memastikan seluruh siswa dapat melaksanakan strategi belajar secara baik dalam kelompoknya
 - e. Siswa bekerjasama saling membantu dalam tim dalam mengatasi kesulitan
 - f. Mempresentasikan hasil kerja kelompok
 - g. Kelompok lain diberi kesempatan untuk bertanya serta mengkritisi hasil kerja kelompok lain
 - h. Post-test
- 3. Kegiatan Penutup (*Lesson Closing*) (15 menit)**
 - a. Penilaian dilakukan dengan observasi untuk mengetahui skala penilaian individu dan kelompok (kerjasama, tanggung jawab, keaktifan, menghargai pendapat orang lain)
 - b. Hasil pembelajaran (post-test)
 - c. Portofolio

¹⁸Setyawan Pujiono, *Metode K-W-L...*, h. 7

4. Kefektifan Desain Pembelajaran berbasis K-W-L

a. Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Pada tabel 1 diketahui bahwa terdapat ringkasam hasil pencapaian pembelajaran siswa program studi Pendidikan Agama Islam. Dari kedua variabel terdapat jumlah nilai sampel (N), nilai rata-rata (means), Std. Deviation dan Std. Error means. Sebagai contoh, untuk data sebelum perlakuan adalah, N= 38, Mean= 5.8750, Std. Deviation= .92040 dan Std. Error =.14931. Sedangkan untuk data setelah perlakuan adalah, N= 38, Mean= 7.9145, Std. Deviation= .88965 dan Std. Error =.14432

Tabel 1
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretest	5.8750	38	.92040	.14931
	posttest	7.9145	38	.88965	.14432

Tabel 2
Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pretest & posttest	38	.729	.000

Tabel diatas juga menunjukkan bahwa hasil korelasi antara nilai sebelum dan sesudah perlakuan berada pada .729 dengan taraf signifikansi sebesar .000.

Tabel 3
Paired Samples Test

		Pair 1	
		pretest - posttest	
Paired Differences	Mean	-2.03947	
	Std. Deviation	.66659	
	Std. Error Mean	.10814	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-2.25858
		Upper	-1.82037
T		-18.860	
Df		37	
Sig. (2-tailed)		.000	

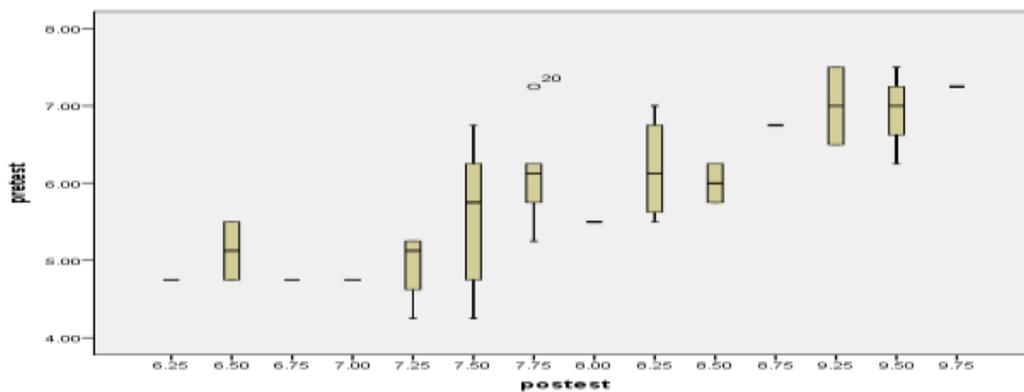
Pada tabel di atas dikemukakan hasil t hitung. Dari hasil perhitungan diatas dapat dilihat bahwa harga t = -18.860 dengan tingkat signifikansi = .000. Probabilitas (tingkat signifikansi .000 < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara rata-rata nilai mahasiswa sebelum mendapatkan perlakuan dengan

strategi KWL dengan setelah mendapatkan perlakuan dengan strategi KWL. Hal ini dengan jelas dapat terlihat dimana rata-rata nilai mahasiswa sebelum mendapatkan perlakuan adalah 5.8750 dan setelah mendapatkan perlakuan dengan strategi KWL menjadi 7.9145.

Uji dua sisi juga dilakukan dalam penelitian ini karena akan diketahui apakah rata-rata sebelum penerapan model pembelajaran sama dengan sesudah ataukah tidak. Jadi bisa lebih besar atau lenih kecil, karenanya dipakai uji dua sisi. Perlunya uji dua sisi bisa diketahui dengan menggunakan *two-tailed test*. Dari sini maka bisa disimpulkan bahwa strategi KWL efektif dalam upaya meningkatkan penguasaan materi belajar kepada mahasiswa.

Keefektifan penerapan model pembelajaran ini dapat dilihat pada Boxplot berikut:

Gambar 1
Boxplot



Pada gambar 2 terlihat terdapat satu outlier diluar BoxPlot pada siswa nomor 20. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan pencapaian belajar yang cukup tinggi pada variable ini. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keinginan pencapaian pembelajaran dalam diri siswa tersebut sangat tinggi sekali dibandingkan dengan peserta yang lain.

Gambar 2
Scatter Plot

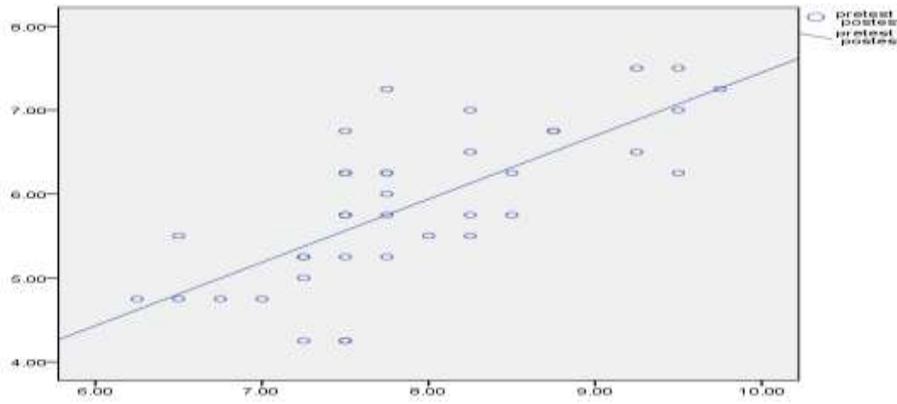
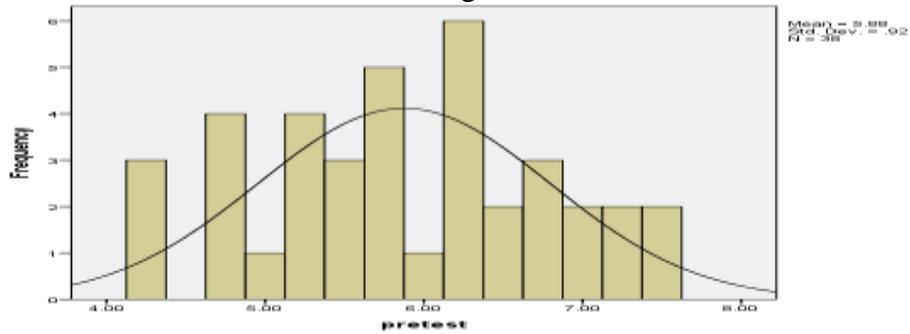
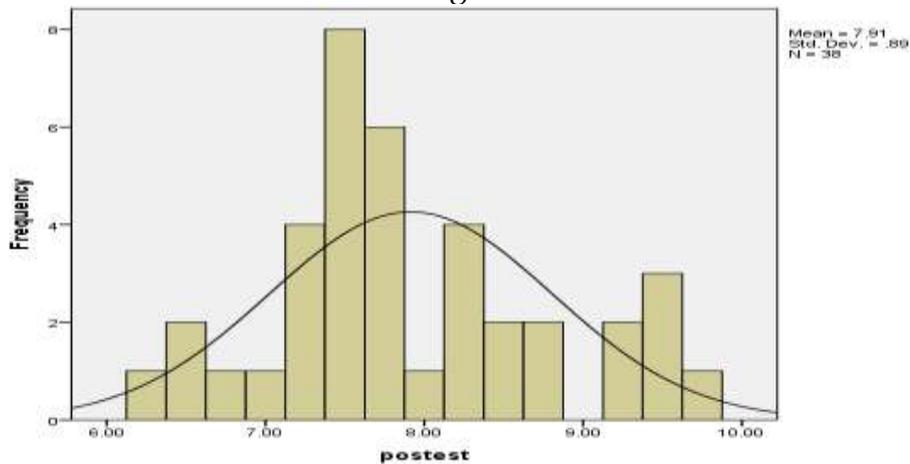


Diagram pencar (*scatter plot*) diatas menampilkan sebaran data dari dua variabel, dan secara visual terlihat sebarab data terlihat normal dan bergerak dari kiri ke kanan.

Gambar 3
Histogram Pre-test



Gambar 4
Histogram Post-test



Pada gambar 3 dan 4 diatas terlihat distribusi data dari *pre-test* dan *post-test* mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng (*bell shaped*). Dengan kata lain tampilan

histogram mempunyai pola seperti berdistribusi normal dan data yang terdapat didalamnya tidak menceng kekiri atau menceng ke kanan.

b. Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Pada tabel 4 diketahui bahwa terdapat ringkasam hasil pencapaian pembelajaran siswa program studi Manajemen Pendidikan Islam. Dari kedua variabel terdapat jumlah nilai sampel (N), nilai rata-rata (means), Std. Deviation dan Std. Error means. Sebagai contoh, untuk data sebelum perlakuan adalah, N= 35, Mean= 6.3000, Std. Deviation= 1.06205 dan Std. Error =.17952. Sedangkan untuk data setelah perlakuan adalah, N= 35, Mean= 7.8357, Std. Deviation= .99251 dan Std. Error =.16777.

Tabel 4
Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 pretest	6.3000	35	1.06205	.17952
posttest	7.8357	35	.99251	.16777

Tabel 5
Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pretest & posttest	35	.606	.000

Tabel 5 menunjukkan korelasi antara pre-test dan post-test dimana hasilnya menunjukkan bahwa hasil korelasi antara nilai sebelum dan sesudah perlakuan berada pada .606 dengan taraf signifikansi sebesar .000.

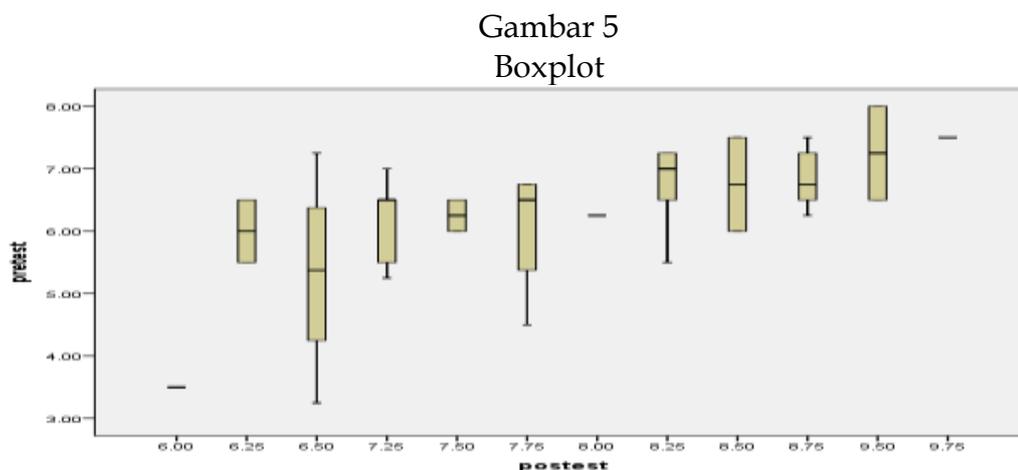
Tabel 6
Paired Samples Test

		Pair 1
		pretest - posttest
Paired Differences	Mean	-1.53571
	Std. Deviation	.91383
	Std. Error Mean	.15447
	95% Confidence Interval of the Difference	
	Lower	-1.84963
	Upper	-1.22180
T		-9.942
Df		34
Sig. (2-tailed)		.000

Pada tabel di atas dikemukakan hasil t hitung. Dari hasil perhitungan dapat dilihat bahwa harga $t = -9.942$ dengan tingkat signifikansi = .000. Probabilitas (tingkat signifikansi $.000 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikans antara rata-rata nilai mahasiswa sebelum mendapatkan perlakuan dengan strategi KWL dengan setelah mendapatkan perlakuan dengan strategi KWL. Hal ini dengan jelas dapat terlihat dimana rata-rata nilai mahasiswa sebelum mendapatkan perlakuan adalah 6.3000 dan setelah mendapatkan perlakuan dengan strategi KWL menjadi 7.8357.

Uji dua sisi dilakukan untuk mengetahui apakah rata-rata sebelum sama dengan sesudah atautkah tidak. Jadi bisa lebih besar atau lebih kecil, karenanya dipakai uji dua sisi. Perlunya uji dua sisi bisa diketahui dengan menggunakan *two-tailed test*. Dari situ maka bisa disimpulkan bahwa strategi KWL efektif dalam upaya meningkatkan penguasaan materi belajar kepada siswa.

Selanjutnya, untuk mengetahui kondisi data yang mengalami perbedaan terhadap uji yang dilakukan dapat dilihat pada gambar *boxplot* berikut:



Data yang terdapat pada gambar 7 (*BoxPlot*) merupakan data yang secara nyata berbeda dengan data-data yang lain. *Box-Plot* juga digunakan untuk mengetahui apakah terdapat kesalahan dalam pemasukan data, kesalahan pengambilan sampel dan memang ada data-data ekstrim yang tidak bisa dihindarkan keberadaannya. Terlihat bahwa tidak ada satu

pun data yang ada diluar. Dengan demikian dapat dikatakan tidak ada outlier ataupun ekstrem pada variabel ini.

Gambar 6
Scatter Plot

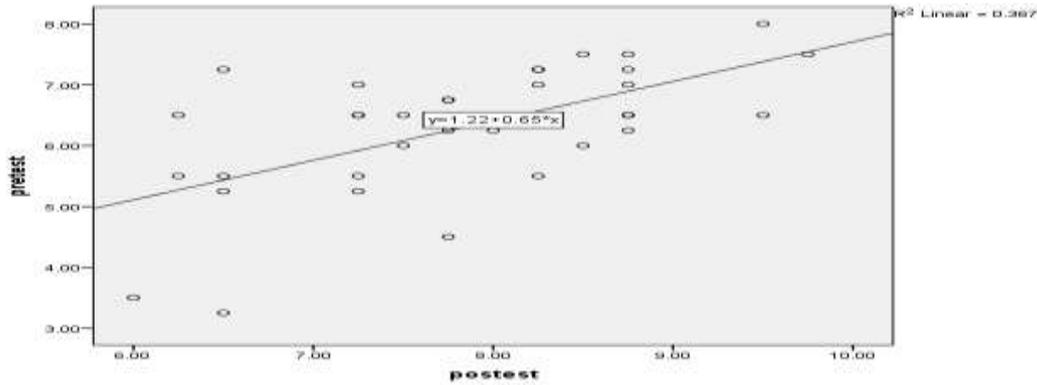
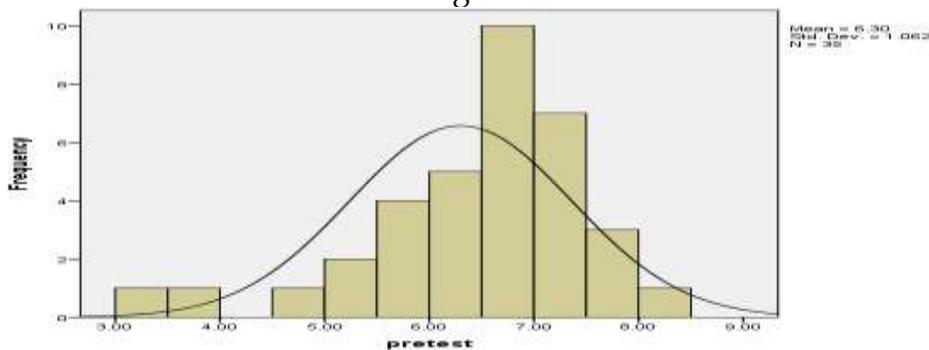
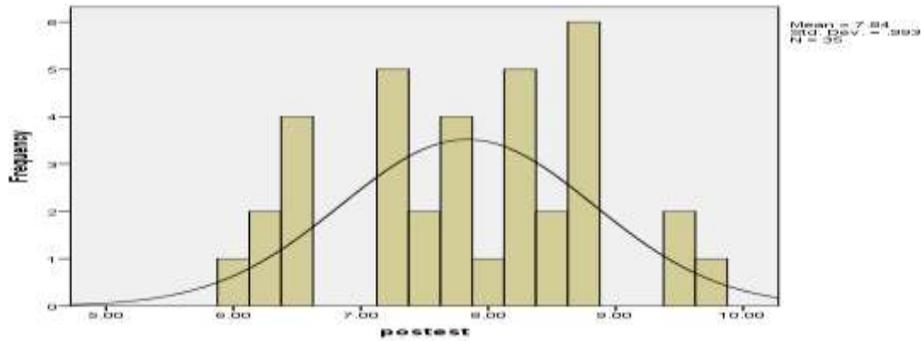


Diagram pencar (*scatter plot*) pada gambar 8 menampilkan sebaran data dari dua variabel, dan secara visual terlihat sebaran data terlihat normal dan bergerak dari kiri ke kanan. Pada gambar 7 dan 8 terlihat distribusi data dari *pre-test* dan *post-test* mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng (*bell shaped*). Dengan kata lain tampilan histogram mempunyai pola seperti berdistribusi normal dan data yang terdapat didalamnya tidak menceng kekiri atau menceng ke kanan.

Gambar 7
Histogram Pre-test

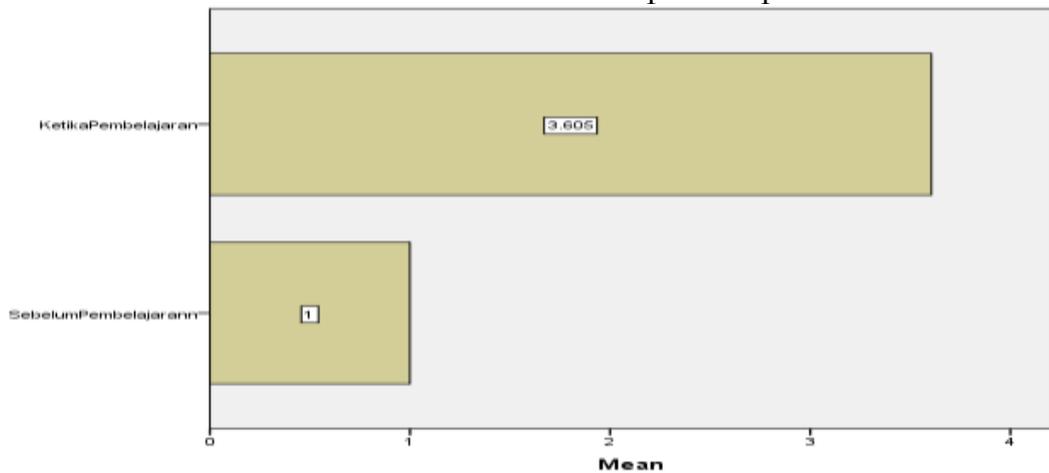


Gambar 8
Histogram Post-test



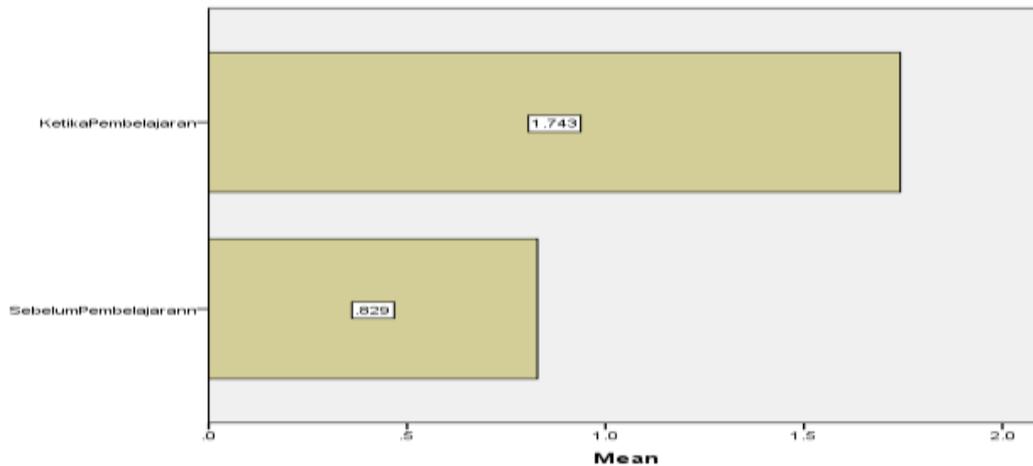
Untuk melihat peningkatan aksesibilitas bahan bacaan siswa sebelum dan sesudah penerapan desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis K-W-L, dibawah ini terdapat perhitungan seberapa banyak mereka mengakses bahan bacaan yang mereka akses ketika mereka akan membahas materi belajar dalam satu kali pertemuan pembelajaran.

Gambar 9
Aksesibilitas Bahan Bacaan Kelompok Eksperimental



Pada gambar 9 terlihat jelas Mean siswa kelompok eksperimental dalam hal mengakses bahan bacaan yang berhubungan dengan materi belajar yang mereka akan bahas dalam kelas sebelum penerapan desain pembelajaran pada mata ajar PAI hanyalah 1. Hal ini tentunya berimplikasi kepada pelaksanaan %.

Gambar 10
Aksesibilitas Bahan Bacaan Kelompok Kontrol



Pada gambar 10 terlihat jelas Mean siswa kelompok kontrol dalam hal mengakses bahan bacaan yang berhubungan dengan materi belajar yang mereka akan bahas dalam kelas sebelum pembelajaran pada mata ajar PAI berkisar 0.829 dan sedangkan ketika proses pembelajaran berlangsung keteraksesan bahan bacaan siswa hanya berada pada rata-rata 1.743. Rendahnya keteraksesan bahan bacaan ini berimbas kepada ketidakefektifan bagi siswa dalam penguasaan materi ajar tentang satu topik bahasan pembelajaran.

PENUTUP

Dari analisis data yang dilakukan terhadap berbagai sumber data pada bagian sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Implementasi pembelajaran materi PAI sebagai pengetahuan dasar keislaman sangat penting dikuasai mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah sejauh ini berjalan secara konvensional di mana pengajar mendesain pembelajaran melalui metode dan pendekatan pembelajaran ceramah kelas, penugasan, tanya jawab, dan diskusi. Materi ajar ditawarkan melalui pilihan tema-tema yang dirancang pada RPS untuk didistribusikan kepada mahasiswa secara berkelompok. Penerapan model pembelajaran ini cukup efektif untuk mencapai target perkuliahan yang diakhiri dengan evaluasi kelas. Penguasaan peserta didik terhadap bahan ajar kurang dapat dikontrol secara spesifik karena proses pembelajaran dilaksanakan untuk mendiskusikan tema-tema

pembelajaran secara umum. Berdasarkan analisis data pencapaian terhadap penguasaan materi dan assessibilitas terhadap bahan ajar cenderung berada pada tataran cukup.

Dalam pada itu, desain model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan K-W-L dari sisi *instructional effect* ternyata mampu meningkatkan penguasaan materi dan assessibilitas terhadap bahan ajar secara signifikan. Selain itu, dampak pengiring pembelajaran (*nurturant effect*) dari penerapan model pembelajaran ini cukup mampu menumbuhkan sikap keterbukaan, bertanggung jawab, keaktifan, serta sikap *cooperative learning* di kalangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Unang Rahayu, *Mengenal Strategi Membaca yang Tepat*, 2008. [online].
- Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan dan Kebudayaan*. Yogyakarta. Majelis Luhur Persatuan taman Siswa, 1977.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Peter F. Oliva, *Developing the Curriculum 3rd Edition*. New York, NY: Harper Collins Publishers, Inc, 1992.
- Saylor, J. Galen., Alexander, William M, and Lewis, Arthur J. *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. Japan: Holt, Rinehart and Winston, Inc, 1981.
- Setyawan Pujiono, *Metode K-W-L dalam Pembelajaran Membaca Kritis*, 2008, [online].
- Zakiah Daradjat, *Strategi Belajar Mengajar, Penerannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, Surabaya: Citra Media, 1996.